

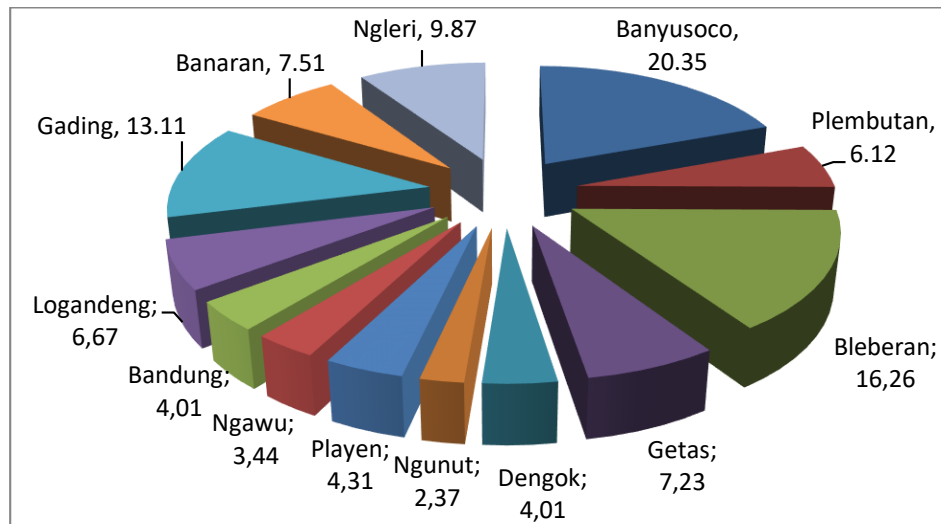
## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian**

Kecamatan Playen merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gunung Kidul, DIY, dengan Ibukota Wonosari. Secara geografis, Kecamatan Playen berada di sebelah barat Kabupaten Gunungkidul. Wilayah Kecamatan Playen dikelilingi oleh wilayah administrasi Kecamatan Patuk dan Gedangsari di sisi utara, Kecamatan Wonosari di sisi Timur dan Kecamatan Paliyan dan Panggang di sisi selatan, sedangkan wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul. Luas wilayah Kecamatan Playen 105,26 km<sup>2</sup> atau 7,09 persen dari seluruh wilayah daratan Kabupaten Gunung kidul dan merupakan Kecamatan dengan bentang luas wilayah administrasi terbesar ke 2 dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunung kidul.

Kecamatan Playen terbagi menjadi 13 desa, desa terluas yaitu Banyusoco dengan luas 20,35 km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Ngunut mempunyai luas wilayah terkecil yaitu seluas 2,37 km<sup>2</sup> atau mencakup 2,25 persen dari luas wilayah Kecamatan Playen. Untuk mempermudah koordinasi, setiap desa terbagi menjadi beberapa dusun dan terbagi lagi menjadi beberapa rukun warga (RW) dan beberapa rukun tangga (RT). Kecamatan Playen memiliki 101 dusun, 101 RW dan 605 RT pada tahun 2017.



Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul 2017

**Gambar 4.1**  
Luas Desa di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul

## B. Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Playen pada tahun 2017 berdasarkan hasil Proyeksi Sensus Penduduk 2010 sejumlah 58.299 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 288.146 orang dan penduduk perempuan sebanyak 30.153 orang. Jika dilihat menurut Kecamatan Playen, tercatat Desa Logandeng memiliki jumlah penduduk tertinggi dibanding desa lain yaitu sebanyak 8.475 orang dengan penduduk laki laki sebanyak 1.180 orang dan perempuan sebanyak 4.295 orang.

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Jika nilai rasio di atas 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan dan sebaliknya jika nilai rasio dibawah 100 berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Pada tahun 2017, rasio jenis

kelamin di Kecamatan Playen dibawah 100, ini berarti jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari penduduk perempuan di Kecamatan Playen.

Berikut data jumlah penduduk Kecamatan Playen berdasarkan banyaknya penduduk, rumah tangga dan rata-rata jumlah anggota rumah tangga:

### **C. Karakteristik Responden**

#### **1. Keragaman Penyaluran Pinjaman Dana Bergulir SPP**

Kecamatan Playen merupakan salah satu kecamatan yang melaksanakan program SPP sejak adanya PNPM Mandiri Perdesaan pada tahun 2008. Kecamatan Playen terdiri dari 13 desa, setiap desa yang melaksanakan program SPP memiliki jumlah kelompok dan besarnya nilai pinjaman yang diterima berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada nilai pengajuan pinjaman dari setiap anggota. Keragaman penyaluran pinjaman SPP dapat dilihat berdasarkan indikator jumlah kelompok dari setiap desa dan besarnya nilai pinjaman pada tahun 2017 dan 2018.

Berdasarkan Tabel 4.2 keragaan penyaluran pinjaman dana bergulir dari UPK Satu Hati Kecamatan Playen menunjukkan hasil yang cukup baik, hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan jumlah dana bergulir yang disalurkan oleh UPK terhadap para UMKM pada tahun 2018. Akan tetapi ada beberapa desa yang mengalami penurunan dari segi pinjaman dan jumlah kelompok, hal tersebut dikarenakan ada beberapa kelompok yang tidak mengajukan pinjaman kembali pada

guliran berikutnya sehingga jumlah kelompok dan besarnya pinjaman menjadi berkurang.

**Tabel 4.1.**  
Jumlah Kelompok dan Nilai Pinjaman Tahun 2017-2018

No	Nama Desa	Jumlah Kelompok		Jumlah Penerima (orang)		Nilai Pinjaman (juta rupiah)	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	Banyusoco	24	27	139	156	866	1.056
2	Plembutan	21	24	162	178	1.040,1	1.089,5
3	Bleberan	33	33	221	218	1.377	1.316
4	Getas	26	23	152	140	797,5	718
5	Dengok	13	13	127	131	817	900,5
6	Ngunut	7	7	60	54	315,5	286,5
7	Playen	20	19	179	164	1.198	1.097
8	Ngawu	29	31	225	219	1.749,5	1.779,5
9	Bandung	19	22	166	150	893	872,5
10	Logandeng	26	24	298	186	1.605,1	1.748
11	Gading	45	39	282	243	1.754	1.712,5
12	Banaran	22	25	177	196	1.073	1.243,5
13	Ngleri	11	7	91	51	551	289
<b>Jumlah</b>		<b>296</b>	<b>293</b>	<b>2279</b>	<b>2086</b>	<b>12.458,1</b>	<b>14.108,5</b>

Sumber: UPK Satu Hati Kec. Playen

Desa yang mengalami jumlah pinjaman terbesar yaitu Desa Gading dan sektor usaha paling banyak dijalankan yaitu perdagangan dengan jenis usaha warung kelontong. Setiap anggota kelompok mendapatkan jumlah pinjaman yang berbeda-beda sesuai dengan pengajuan awal dan kebutuhan. Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa jumlah pinjaman paling kecil yang diterima anggota kelompok berkisar antara 1-3 juta rupiah, sedangkan jumlah

pinjaman paling besar yang diterima anggota kelompok berkisar 35-40 juta rupiah.

## 2. Statistik Deskriptif Karakteristik Responden

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM khususnya kaum perempuan yang memperoleh pinjaman dari program SPP di UPK Satu Hati Kecamatan Playen pada tahun anggaran 2017 dan 2018. Karakteristik responden mengenai tingkat usia, lama pendidikan jumlah anggota keluarga.

Adapun karakteristik usaha responden mengenai lama usaha yang disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada Tabel 4.2. Statistik Deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik data berdasarkan ukuran pemusatan data pada tingkat usia, lama pendidikan dan jumlah anggota keluarga dari nilai rata-rata (mean). Variasi data atau keragaman menggambarkan penyebaran data dari nilai rata-ratanya dengan menggunakan ukuran standar deviasi.

**Tabel 4.2.**  
Statistik Deskriptif Karakteristik Responden

Variabel	Mean	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Standar Deviasi
Tingkat usia	45,09	66	23	9,69
Lama pendidikan	10.3	16	6	2.15
Jumlah Anggota Keluarga	3.62	6	2	1.03
Lama Usaha	12.05	1	40	6.95

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Hasil olahan data pada Tabel 4.2 menunjukkan rata-rata usia dari 100 responden yaitu 45 tahun dengan nilai standar deviasi sebesar 9,69 tahun atau dibulatkan menjadi 9,7 tahun. Nilai standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa usia responden sangat bervariasi atau beragam dan nilainya cukup tersebar, hal ini juga ditunjukkan dengan perbedaan usia tertinggi responden yaitu 66 tahun dan usia terendah responden yaitu 23 tahun.

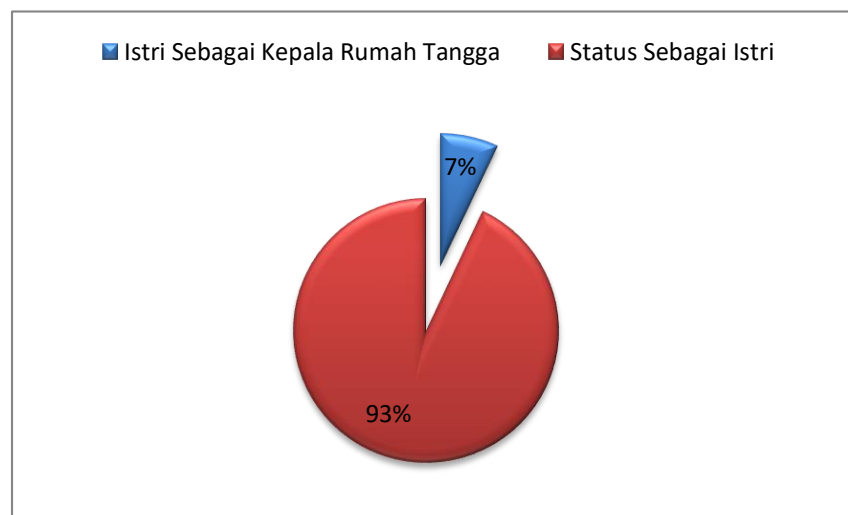
Tingkat pendidikan responden berdasarkan Tabel 4.2 memiliki rata-rata 10 tahun, dengan lama pendidikan tertinggi 16 tahun atau setara dengan S1 (Sarjana) dan lama pendidikan terendah yaitu 6 tahun atau setara dengan SD. Nilai standar deviasi lama pendidikan responden yaitu sebesar 2.15 tahun atau dibulatkan menjadi 2 tahun. Apabila dihubungkan dengan jenis usaha yang dijalankan, pada umumnya responden dengan lama pendidikan yang relatif rendah cenderung menjalankan usaha yang relatif tidak beresiko dan tidak memerlukan perhitungan keuangan yang rinci dan rumit seperti warung jajanan.

Karakteristik responden yang berikutnya yaitu jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota yang dimaksud yaitu suami, istri (responden), anak orang tua atau saudara yang tinggal dalam satu rumah. Anggota keluarga dari 100 responden rata-rata berjumlah empat orang dengan standar deviasi sebesar 1,035, hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga dari seluruh responden tidak terlalu bervariasi dan mendekati rata-rata jumlah anggota keluarga, karena dengan nilai

simpangan sebesar satu orang hingga lima orang, hal tersebut menunjukkan peluang responden untuk memperoleh pinjaman cukup besar karena jumlah anggota keluarga tidak terlalu banyak. Perbedaan antara jumlah anggota keluarga terbanyak dengan terendah relatif kecil. Berdasarkan Tabel 4.2 jumlah anggota keluarga responden terbanyak yaitu enam orang sedangkan jumlah terendah yaitu dua orang.

a. Status Responden Dalam Keluarga.

Karakteristik responden lainnya yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu status responden di dalam keluarga. Status responden yang merupakan kaum perempuan didalam keluarga dibagi menjadi dua yaitu status sebagai seorang istri dan status sebagai wanita kepala keluarga.

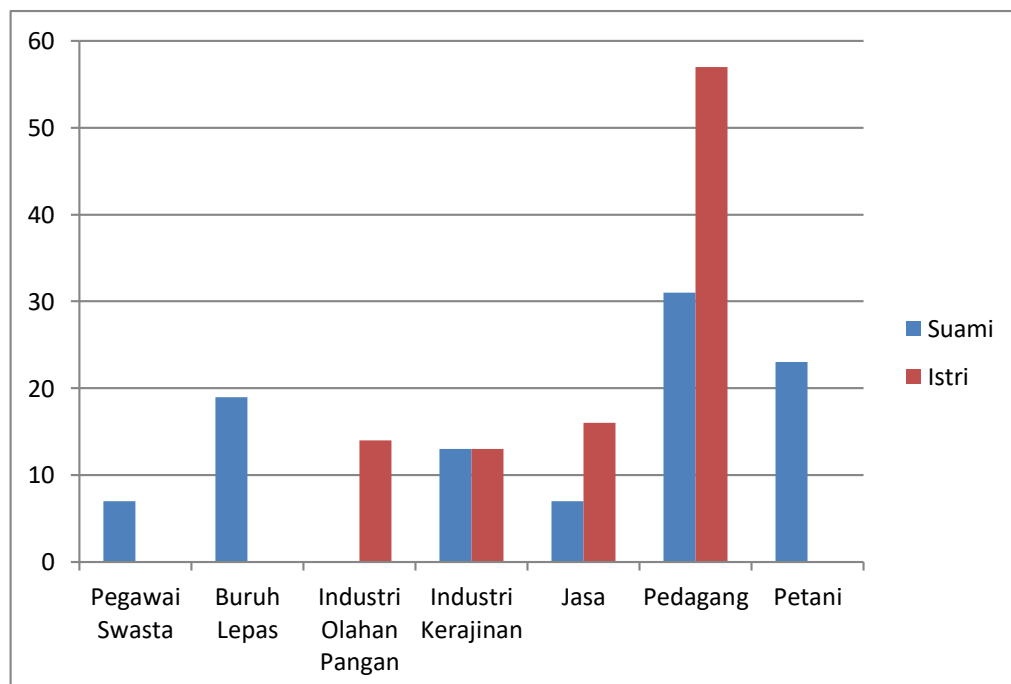


Sumber: Data primer yang diolah, 2019

**Gambar 4.2.**  
Klasifikasi Status Responden Dalam Keluarga

Hasil survei lapangan pada Gambar 4.2 menunjukkan bahawa terdapat 7 responden penerima pinjaman dana bergulir SPP yang berstatus sebagai wanita kepala keluarga atau sebesar 7 persen dari 100 responden. Status wanita kepala keluarga yang dimaksud yakni wanita yang sudah tidak memiliki suami (berstatus janda), adapun sisanya sebesar 93 persen atau sejumlah 93 orang responden berstatus sebagai istri. Adanya responden penerima pinjaman danaa bergulir SPP yang berstatus sebagai kepala keluarga menunjukkan bahwa program pinjaman dana bergulir yang dilakukan oleh UPK sudah sesuai dengan tujuan awal yaitu untuk memandirikan kaum perempuan.

b. Jenis Pekerjaan



Sumber: Data primer yang diolah, 2019

**Gambar 4.3.**  
Klasifikasi Jenis Pekerjaan Responden dan Suami



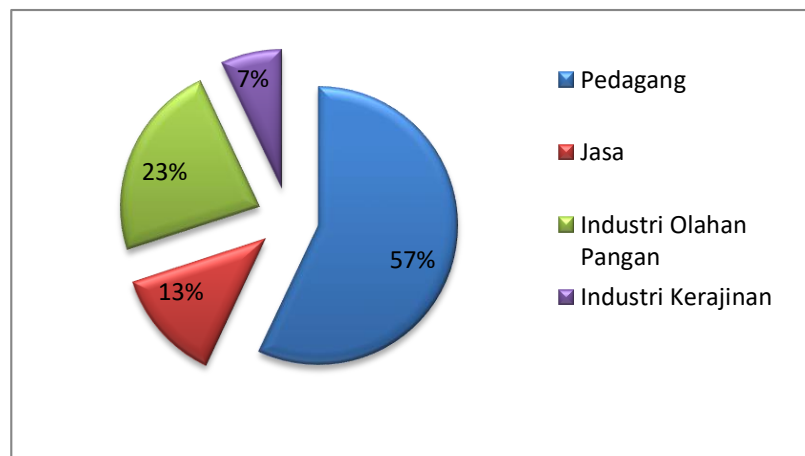
Karakteristik responden untuk jenis pekerjaan dibagi menjadi dua yaitu pekerjaan sendiri sebagai penerima pinjaman dana bergulir dan jenis pekerjaan suami apabila responden berstatus sebagai istri di dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan cakupan dalam penelitian ini adalah rumah tangga sehingga pekerjaan suami atau kepala keluarga termasuk diidentifikasi. Hasil survei menunjukkan mayoritas jenis pekerjaan responden yaitu sebagai pedagang warung kelontong.

Jenis pekerjaan responden berikutnya yaitu bekerja di sektor industri kerajinan dengan jenis usaha sebagai pengrajin batik, dompet, jaket dan tas berbahan kulit, serta pembuatan sandal yang tersebar di beberapa desa sebesar 13 persen atau sejumlah 13 orang. Jenis pekerjaan responden di sektor jasa sebesar 16 persen dengan jenis usaha penjahit, laundry, meubel yang dijalankan oleh suaminya. Jenis pekerjaan selanjutnya yakni industri olahan pangan sebesar 14 persen atau sejumlah 14 orang dengan jenis usaha produksi wingko, produksi sagon dan apem, produksi ceriping, produksi kue kering, nasi box, produksi kerupuk, serta produksi mie. Jenis pekerjaan kepala keluarga (suami) lebih beragam daripada jenis pekerjaan responden, mayoritas suami bekerja sebagai pedagang sebesar 31 persen, sebagai petani 23 persen, buruh lepas 19 persen, industri kerajinan 13 persen, jasa tujuh persen, dan pegawai swasta tujuh persen. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas jenis pekerjaan antara responden dan suami berbeda.

## D. Karakteristik Usaha Responden

### 1. Jenis Usaha Responden

Hasil survei yang diperoleh dari lapangan, menunjukkan bahwa adanya program pinjaman dana bergulir dari UPK Satu Hati Kecamatan Playen khususnya program SPP sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM dalam penambahan modal, hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa dari responden yang memiliki jenis usaha lebih dari satu sehingga total usaha yang dijalankan dari 100 responden sebanyak 120 usaha.



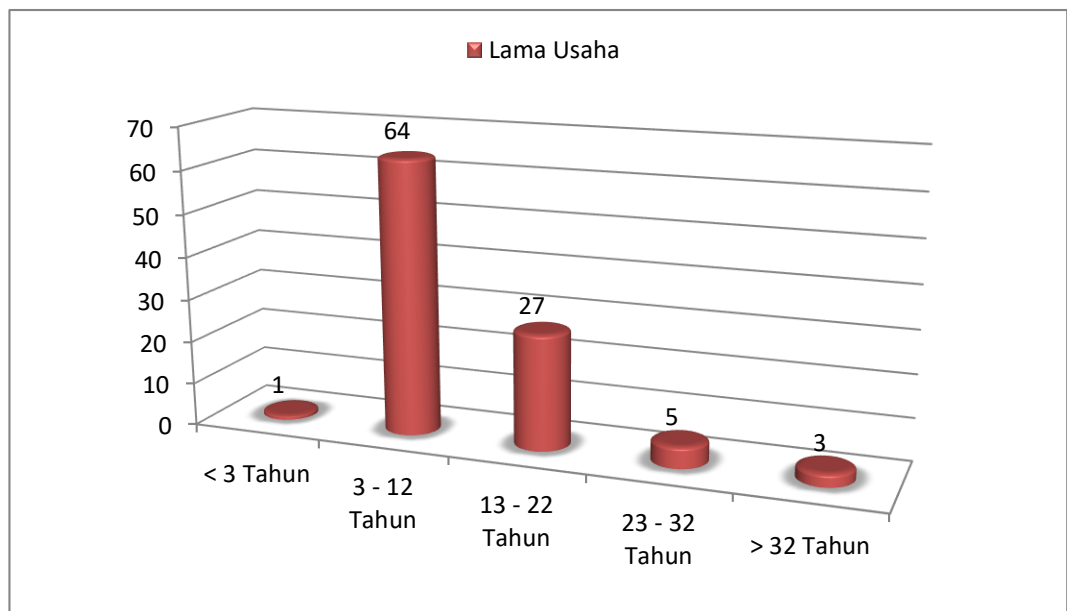
Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 4.4.**  
Klasifikasi Jenis Usaha Yang Memperoleh Pinjaman

Berdasarkan data yang sudah diolah pada Gambar 4.4, jenis usaha rumah tangga yang paling banyak diberikan pinjaman dana yaitu sektor perdagangan dengan mayoritas adalah pedagang warung kebutuhan pokok dan penjual makanan sebesar 57 persen.

## 2. Lama Usaha Responden

Berdasarkan survei menunjukkan bahwa lama usaha dari seluruh responden cukup beragam, hal tersebut ditunjukkan dengan perbedaan lama usaha terendah responden yaitu satu tahun dengan lama usaha tertinggi responden yaitu 40 tahun. Pada ketentuan pelaksanaan program pinjaman bergulir tidak diperlukan persyaratan minimal lama usaha yang dijalankan, hal tersebut dikarenakan program pinjaman dana bergulir oleh UPK bertujuan untuk membantu rumah tangga miskin yang membutuhkan modal usaha walaupun baru memulai usaha.

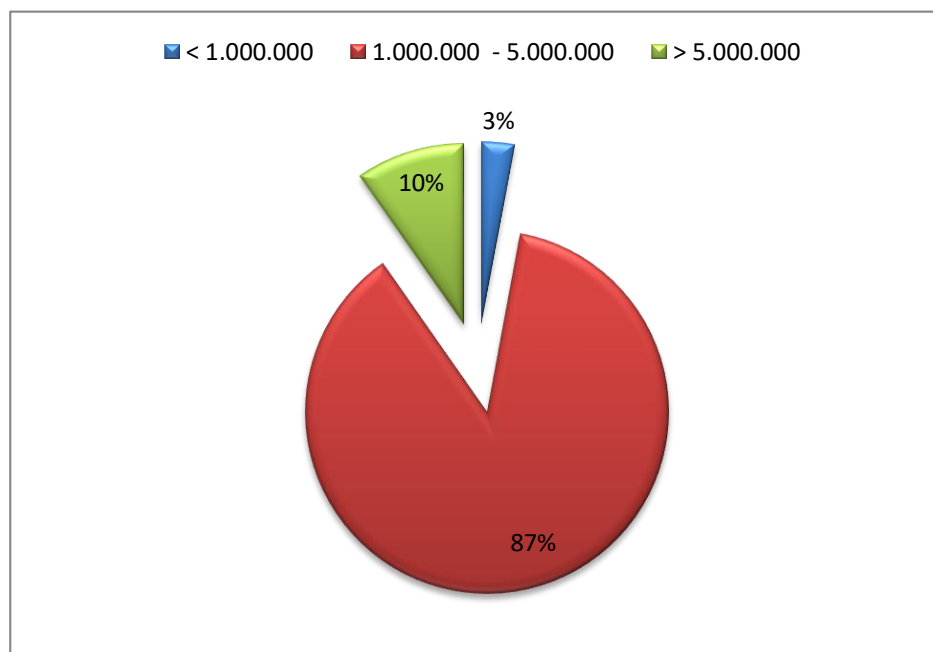


Sumber: Data primer yang diolah, 2019

**Gambar 4.5.**  
Klasifikasi Lama Usaha Responden

### 3. Besar Modal Awal Usaha

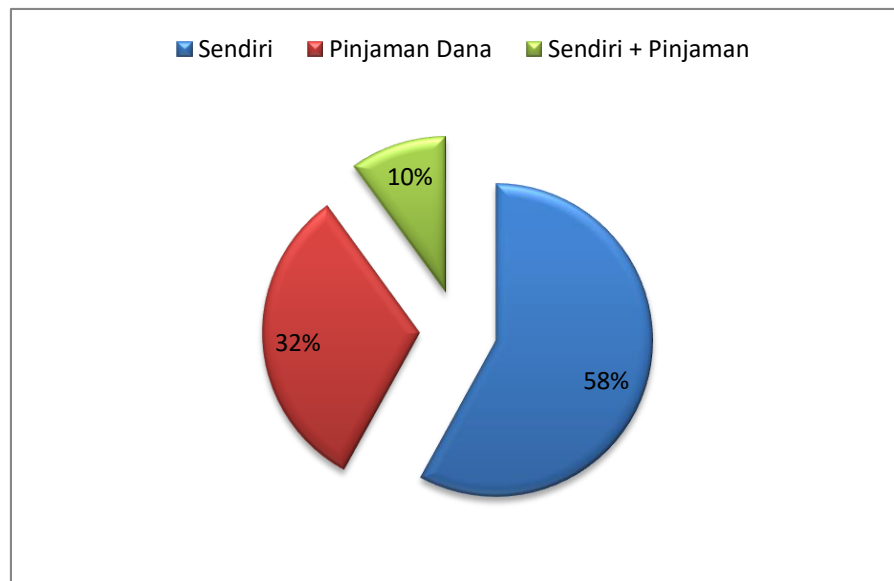
Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan bahwa besar modal awal usaha responden mayoritas berkisar 1 juta rupiah hingga 5 juta rupiah dengan persentase 93 persen dari 100 responden. Besar modal awal usaha diatas 5 juta rupiah hanya sebesar 4 persen atau setara empat UMKM dengan jenis usaha pengerajin batik, fotokopi, pembuatan kijing, pembuatan tas dan jaket berbahan kulit, hal tersebut dikarenakan bahan serta alat yang digunakan relatif mahal, sedangkan modal awal usaha responden dibawah 1 juta menunjukkan bahwa modal tersebut digunakan untuk usaha skala kecil yang tidak memerlukan modal cukup besar.



Sumber: Data primer yang diolah, 2019

**Gambar 4.6.**  
Klasifikasi Jumlah Modal Awal Responden

#### 4. Sumber Modal Awal Usaha



Sumber: Data primer yang diolah

**Gambar 4.7.**  
Klasifikasi Sumber Modal Awal Usaha Responden

Berdasarkan Gambar 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar modal awal yang digunakan oleh pelaku usaha dalam memulai usahanya bersumber dari diri sendiri 58 persen. Sedangkan sumber modal awal usaha yang berasal dari pinjaman informal diantaranya pinjaman dana dari UPK sebesar 32 persen, hal tersebut dikarenakan ada beberapa dari responden yang baru memulai usaha kembali dengan menggunakan modal awal dari pinjaman dana. Sisanya bersumber dari gabungan modal sendiri dan pinjaman dana bergulir dari UPK. Data ini menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro mampu memulai usahanya secara mandiri, oleh karena itu dengan adanya program pinjaman dana dari UPK diharapkan dapat mengembangkan UMKM yang telah ada bahkan mampu memunculkan UMKM baru.